

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada masa dulu masyarakat Simalungun masih berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat yang baru (nomaden) untuk membuka perladangan. Selama berpindah-pindah masyarakat menciptakan gendang untuk hiburan selama berladang. Raja memperbolehkan rakyat untuk membuat hiburan mereka, hingga pada akhirnya rakyat membuat dua buah gendang dimana kedua ujung gendang (bagian atas dan bawah) dapat digunakan. Dua buah gendang tersebut dinamakan gendang sidua-dua. Sidua-dua berarti sepasang alat tabuh sambil berpindah-pindah (dagang). Masyarakat Simalungun ada juga menyebutnya gonrang dagang, istilah ini diambil dari “mardagang” artinya merantau atau berpindah-pindah.
2. Sejak agama Kristen memasuki Simalungun peristiwa yang paling merugikan bagi kesenian musik tradisional Simalungun adalah pelarangan secara total terhadap ansambel musik gonrang yang merupakan alat musik tradisional masyarakat Simalungun sebagai wujud hasil konsultasi antara para misionaris dan Pemerintah hindia Timur Belanda (VOC).

Namun bagi Nommensen maupun para misionaris lain, ansambel Gonrang dianggap terlalu kuat hubungannya dengan upacara-upacara animisme dan pemanggilan roh-roh leluhur, maka kesenian musik Gonrang pun dilarang sampai tahun 1960.

3. Awal Gonrang Simalungun terancam punah ketika berlangsungnya peristiwa yang dikenal “Revolusi Sosial 1946”, setelah setahun kemerdekaan Republik Indonesia. Penyebabnya karena sekelompok masyarakat marah terhadap raja-raja yang memeras rakyatnya sehingga seluruh raja-raja dan keluarganya dibunuh dan istana mereka dibakar habis. Sangat disayangkan budaya dan kesenian musik, serta sebagian besar nilai peninggalan budaya dan kesenian tersebut musnah dan tidak dapat diperoleh kembali.
4. Keberadaan alat musik Gonrang Sidua-dua pada saat ini sangat jarang ditemukan pada masyarakat Simalungun. Alat musik ini jarang ditemukan karena masyarakat Simalungun tidak melestarikan alat musik tradisionalnya serta ketidakpedulian masyarakat untuk melestarikannya kepada generasi yang lebih muda. Sebagian besar pemain musik Gonrang Sidua-dua sudah berusia lanjut. Pada kalangan anak muda masyarakat Simalungun seharusnya belajar memainkan alat-alat musik Gonrang untuk membantu mempertahankan sisa lagu yang masih ada. Dari sekian banyak alasan kurangnya minat di kalangan kaum muda, masalah yang terbesar adalah anggapan bahwa musik Gonrang tidak berkaitan dengan “kemajuan” yang ada dibenak kalangan kaum muda masyarakat Simalungun. Dengan

demikian kaum muda cenderung memandang musik Gonrang tidak mampu mengekspresikan nilai-nilai masa kini dan menganggapnya sebagai suatu tradisi yang bertolak belakang dengan perubahan. dan dianggap sekedar sebagai bagian dari masa lalu semata.

5. Gonrang Sidua-dua merupakan dua buah gendang (*Jangat* dan *Tikkah*), masing-masing mempunyai dua buah kulit membrane yaitu pada bagian atas dan bawah. Jumlah pemain Gonrang yaitu dua orang, satu *pangindungi*, dan satu orang *paningkah*. Ansambel Gonrang Sidua-dua merupakan seperangkat alat musik tradisional Simalungun yang terdiri dari dua buah Gonrang (Gonrang Sidua-dua), dua buah mongmongan (Gong kecil), dua buah Ogung Baggal (Gong besar) dan Sarunei.
6. Cara memainkan Gonrang Sidua-dua dipukul dengan alat pemukul (*Stick*), terkadang juga harus dipukul dengan telapak tangan kanan dan telapak kiri. Gonrang diletakkan persis dihadapan si penabuh (Pemukul Gonrang) yang duduk bersila di atas lantai. Bagian *Bohi* (Depan) diposisikan di sebelah kanan sipenabuh dan dipukul dengan tongkat. Sedangkan *ihur* (Belakang) menghadap ke sisi kiri si penabuh dan dipukul dengan telapak tangan.
7. Bentuk penyajian dalam ansambel Gonrang Sidua-dua dan Keberadaan Alat Musik Gonrang Sidua-dua pada masyarakat Simalungun adalah *Gual parahot* (musik persembahan).

B. SARAN

Dari beberapa kesimpulan diatas, penulis mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Pemuda-Pemudi Simalungun harus memberikan perhatiannya terhadap Kesenian dan budaya Simalungun, dan memberikan hatinya supaya Kesenian Simalungun tidak punah suatu saat.
2. Setiap OrangTua mengenalkan kesenian Simalungun baik musik, alat musik tradisional Simalungun dan tari-tarian kepada putera dan puterinya supaya tetap dilestarikan.
3. Pemuda-pemudi Simalungun diharapkan dapat belajar dan memiliki kerinduan memainkan ansambel (Kelompok) Gonrang Sidua-dua dan alat musik tabuh Gonrang Sidua-dua.
4. Pemerintah Simalungun diharapkan lebih memperhatikan kesenian tradisional khususnya Gonrang Sidua-dua di Simalungun, seperti mengadakan seminar tradisi, membangun sanggar-sanggar kesenian Simalungun dan sanggar musik tradisi Simalungun untuk memperkenalkan musik tradisi pada masyarakat khususnya muda-mudi Simalungun.
5. Peneliti selanjutnya ingin melakukan penelitian Gonrang Sidua-dua lebih mendalam baik itu adat, tarian, musik, serta tata cara Gonrang Sidua-dua.